

**ANALISIS PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT DENGAN MODEL PLASMA DAN IGA  
(INCOME GENERATING AND ACTIVITY) SEBAGAI SISTEM KEMITRAAN DI PT.  
SURYARAYA LESTARI 1**

**Adityo Ridwan MZ<sup>1</sup>, Fitri Kurniawati<sup>2</sup>, Dimas Deworo Puruhito<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan terdiri dari perusahaan inti dan kebun plasma, perusahaan inti adalah perusahaan perkebunan besar baik milik swasta maupun milik Negara yang ditetapkan sebagai pelaksana proyek PIR, sedangkan kebun plasma adalah areal wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan yang diperuntukkan bagi petani peserta. PIR – BUN IGA adalah pola pelaksanaan pembangunan kemitraan sekitar perkebunan inti untuk mensejahterakan masyarakat sekitar perusahaan. Pada pola PIR-BUN IGA masyarakat berpartisipasi sebagai pelaksana pembangunan kebun miliknya sendiri hingga menghasilkan dan melunasi seluruh pinjamannya kepada perusahaan. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memecahkan masalah yang diangkat yaitu membandingkan produktivitas PIR – BUN Plasma dan PIR – BUN IGA serta untuk membandingkan pendapatan anggota kelompok tani Plasma dan IGA. Metode yang digunakan adalah *Gross Margin* dan Analisis Usaha Tani. Penelitian dilaksanakan di PT. Suryaraya Lestari 1, Desa Bulumario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan untuk responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapat adalah produktivitas PIR – BUN IGA lebih besar dibandingkan PIR – BUN Plasma, dan tingkat pendapatan juga lebih tinggi dari PIR – BUN IGA dibandingkan PIR – BUN Plasma.

**Kata kunci :** *Gross Margin*, IGA, Kemitraan, Pendapatan, Plasma, Produktivitas.

**PENDAHULUAN**

Usaha perkebunan kelapa sawit menunjukkan perkembangan yang menggembarakan dan diperkirakan akan meningkat dimasa depan, hal ini disebabkan konsumsi dunia akan minyak dan lemak (*oil and fats*) diprediksi akan meningkat 2 – 3 juta ton per tahun, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat dunia, terkait dengan undang – undang yang ada di Indonesia pun sudah di atur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan (Pardamean Maruli, 2011).

Data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) menyebutkan, luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia pada 2011 mencapai 8.908.000 hektare, sementara di 2012 angka sementara mencapai 9.271.000 hektare, padahal target renstra Kementan hanya 8.557.000 hektare. Itu berarti, luas lahan sawit Indonesia saat ini telah meningkat

dibanding 2011 dan melebihi target Renstra Kementan.

Menurut data Ditjen Perkebunan Kementan juga menyebutkan, volume ekspor kelapa sawit (CPO) di semester I 2012 mencapai 9.776.000 ton. Di 2011, volume ekspor kelapa sawit mencapai 16.436.000 ton. Nilai ekspor kelapa sawit di semester I 2012 mencapai US\$ 9.952 juta. Nilai ekspor kelapa sawit di 2011 sebesar US\$ 17.261 juta. Produksi kelapa sawit nasional di 2011 mencapai 22.508 ribu ton, sementara di 2012 angka sementara 23.633 ribu ton, di target renstra Kementan ditetapkan 25.710 ribu ton.

Produksi kelapa sawit Sulawesi Barat mengalami peningkatan dengan pencapaian sekitar 102,772 ton tahun 2011, dibandingkan hasil produksi pada 2010. Meningkatnya produksi kelapa sawit ini dipicu bertambahnya areal pengembangan kelapa sawit.

Pada awalnya perkembangan sawit di Sulawesi Barat tidak begitu signifikan karena masih tersaingi oleh komoditas kakao. Akan

tetapi lambat laun karena tren positif CPO di pasar dunia terus mengalami peningkatan sehingga masyarakat semakin meminati komoditas kelapa sawit dan terkhusus di Kabupaten Mamuju Utara sejak tahun 2002 mulai mengembangkan konsep kemitraan PIR – BUN IGA untuk masyarakat sekitar perusahaan dalam areal ring 1 perusahaan.

Selain itu untuk memudahkan perusahaan dibentuk juga perkebunan inti Rakyat yakni plasma dan program kemitraan dengan petani sawit melalui sistem *income, generating, and activity* (IGA). Pasalnya, sistem IGA tidak hanya meningkatkan pendapatan petani sawit, tapi juga menguntungkan perusahaan ketika membeli hasil sawit masyarakat. Tidak seperti pola perkebunan inti yang hanya menguntungkan perusahaan, pola pengembangan sistem IGA justru untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, melalui sistem IGA, perusahaan melaksanakan kewajibannya dengan membantu memantau dan mengawasi perkebunan sawit petani agar dapat memproduksi dengan baik serta memberikan bantuan pupuk dan obat-obatan. Sistem IGA adalah corporate social responsibility berkelanjutan karena, sejak awal kerja sama hingga petani mampu memproduksi sawit, selalu terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Sesungguhnya tidak semua pengembangan lahan sawit harus menerapkan sistem plasma. Sebab, untuk beberapa daerah, justru yang diinginkan adalah pengembangan dengan sistem kemitraan. Tidak semua HGU harus menerapkan sistem plasma 20 persen. Melalui sistem IGA, tingkat partisipasi petani justru tinggi. Selain itu, peran pemerintah tidak ada sehingga tidak menimbulkan konflik kepentingan seperti petani plasma yang harus ditetapkan melalui surat keputusan bupati. Konsepnya Plasma dan IGA berbeda dari cara yang ditetapkan pemerintah dimana tanahnya disediakan oleh pemerintah. Kemudian perusahaan membangun kebun dan memelihara sampai umur tertentu. Petani kemudian mencicil biaya investasi dan operasional yang dikeluarkan pemerintah melalui penjualan TBS dan pada kemudian lahan ini diserahkan kepada masyarakat pada saat TM dikonversi, pada

saat dicicil nilai utangnya. Sebenarnya ada patokannya, walaupun patokannya terlalu rendah. Rp. 30 juta per ha. Jadi petani diuntungkan karena mendapatkan kebun yang baik dan jumlah beban utang yang ditanggungnya tidak sebesar plasma pemerintah. Kemudian perusahaan diuntungkan karena bantuan yang diberikan benar-benar dinikmati masyarakat yang ingin hidup sejahtera dari perkebunan sawit (Wibisono, 2007).

Biaya Produksi subsektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang selama ini merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan industri bahan makanan maupun bahan nonpangan untuk keperluan industri. Sebagai salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahandan berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam melaksanakan usahatani petani mempunyai pertimbangan dalam memproduksi sehingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi. Berusahatani kelapa sawit memerlukan biaya yang terbagi dalam dua kelompok yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Semua jenis usaha tidak terlepas dari modal dan biaya karena kunci dari kesuksesan suatu usaha ialah dapat menggunakan biaya seminimal mungkin dan menghasilkan produksi semaksimal mungkin. (Mursidah, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah – masalah yang ada dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan, lalu kemudian dianalisa. Metode Deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan.

### **Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah operasional PT. Suryaraya Lestari 1, Desa Bulumario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat, pada tanggal 1 Januari sampai tanggal 24 Januari 2017.

### **Metode Penentuan Sampel**

Penentuan sampel daerah penelitian dan sampel responden menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berpartisipasi dalam kemitraan Plasma dan IGA (*Income, Generating, and Activity*).

Responden berasal dari anggota kelompok tani Plasma dan IGA sebanyak 50 responden. 25 orang anggota kelompok tani Plasma dan 25 orang anggota kelompok tani IGA dan dari latar belakang yang berbeda pula. Kelompok tani Plasma berasal dari desa SP 2, Kecamatan Sarudu dengan nama kelompok Syukur Rezeki dan kelompok tani IGA berasal dari desa Tamarunang, Kecamatan Duripoku dengan nama kelompok Sinar Surya. Kedua kelompok ini dipilih karena memiliki data administrasi yang lengkap sehingga akan memudahkan proses penyusunan skripsi.

### **Jenis Data**

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **1. Data primer**

Data yang diperoleh secara langsung pada perusahaan yang bersangkutan baik yang diperoleh dari masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan.

- a. Wawancara (Interview) yaitu melakukan wawancara langsung kepada responden, dalam hal ini adalah petani plasma dan IGA (*Income, Generating and Activity*).
- b. Dokumentasi yaitu mendapatkan dokumentasi data tertulis yang dibutuhkan sebagai bukti maupun pendorong dalam mendapatkan data.
- c. Kuisisioner yaitu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang disiapkan untuk masing – masing

responden.

#### **2. Data Sekunder**

Data – data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa catatan atau laporan historis selama 2 tahun terakhir yang berhubungan dengan implementasi CSR. Data diperoleh dari perusahaan perkebunan, berbagai instansi atau kelembagaan dinas terkait, lembaga keuangan mikro perusahaan, penelusuran internet, dan berbagai studi literatur yang berkaitan dengan topik atau bahan penelitian.

### **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan sehingga mempunyai faktor – faktor pembatas yang mempengaruhi yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan hanya disekitar areal kerja PT. Suryaraya Lestari 1.
2. Penelitian ini dilakukan hanya disekitar wilayah perkebunan kemitraan PT. Suryaraya Lestari 1, yaitu di Kecamatan Sarudu dan Kecamatan Duripoku, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat.
3. Dalam perhitungan biaya, digunakan harga *input* yang tetap, yaitu harga yang berlaku pada saat dilakukan penelitian, sedangkan dalam perhitungan *output* rata – rata pada saat penelitian.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini perlu mengemukakan beberapa konseptualisasi untuk mengukur beberapa variabel :

1. Responden berasal dari PIR – BUN Plasma dan PIR – BUN IGA
2. Bibit adalah bibit kelapa sawit yang diproduksi oleh perusahaan yang disalurkan kepada kelompok kemitraan Plasma dan IGA (*Income, Generating and Activity*).
3. Pupuk yang digunakan dalam usaha perkebunan kemitraan adalah pupuk Urea, Phonska, NPK Pelangi, dan Dolomit yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
4. Herbisida yang digunakan dalam usaha perkebunan kemitraan adalah Gramaxon, Conup, dan Rambo, yang dinyatakan dalam satuan liter (Ltr).

5. Biaya adalah seluruh biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai usahatani, meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja, dan biaya lain – lain yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Gross Margin digunakan untuk menghitung pendapatan kotor yang diperoleh kelompok tani.
7. Produktivitas adalah hasil yang diperoleh dari tandan buah segar yang dijual kepada perkebunan inti pada setiap rotasi panen.
8. Pendapatan adalah hasil bersih yang diterima oleh kelompok tani.
9. Wilayah pengambilan data di dua wilayah yaitu Kecamatan Sarudu dan Kecamatan Duripoku.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang menunjang penelitian.
2. Kuisisioner, untuk mengetahui sejauh mana manajemen dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit.
3. Studi Pustaka, yaitu menggunakan literatur kepustakaan sebagai penunjang dan landasan dari masalah yang diteliti, selain itu juga untuk memperoleh data sekunder.

**Metode Analisis Data**

1. Gross Margin  
 Analisis *Gross Margin* dilakukan untuk menghitung total pendapatan kotor dari jumlah produksi.  
 $Gross\ Output = Jumlah\ Produksi\ (Kg) \times Harga\ (Rp)$   
 $Gross\ Margin = GrossOutput\ (Rp) - Variabel\ Cost\ (Rp)$
2. Analisis Usaha Perkebunan Kelapa Sawit  
 Perhitungan analisis usahatani perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan menghitung biaya tetap, biaya variabel, produksi, harga, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani. Biaya modal (bunga), biaya sewa dan pajak penghasilan akan dihitung apabila biaya-biaya tersebut telah diterapkan pada usahatani tersebut. Analisis usahatani dilakukan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$TR = Q \times P$$

dimana :

$$TR = Total\ penerimaan\ (Rp)$$

$$Q = Jumlah\ produksi\ yang\ dihasilkan\ (Kg)$$

$$P = Price\ (Rp)$$

**HASIL PENELITIAN**

**Manajemen PIR – BUN Plasma dan PIR – BUN IGA**

Tabel 5.1 Perbandingan Manajemen PIR – BUN Plasma dan PIR – BUN IGA

KETERANGAN	PIR – BUN PLASMA	PIR – BUN IGA
Manajemen	a. Kebun inti memiliki mandor dan asisten eksternal untuk memantau kegiatan dari kelompok tani. b. Penyuluhan yang diberikan langsung kepada kelompok tani	a. Kebun inti memiliki mandor dan asisten eksternal untuk memantau kegiatan dari kelompok tani. b. Penyuluhan yang diberikan langsung kepada kelompok tani
Luas Lahan	a. Lahan diberikan oleh pemerintah. b. 2 Ha sesuai keputusan menteri pertanian No ;60/KPTS/KB.510/2/98.	a. Lahan usaha sendiri, bukan dari pemerintah atau instansi. b. Lahan yang dikelola 2 Ha sesuai anjuran perusahaan sebagai perkebunan inti.

<p>Sarana Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit</li> <li>- Pupuk</li> <li>- Pestisida</li> <li>- Herbisida</li> </ul>	<p>a. Dalam pembukaan lahan (TBM) tidak mendapat bantuan dari KKPA dan dari perusahaan memfasilitasi mandor serta asisten untuk mengawasi dan membantu.</p> <p>b. Bibit diberikan oleh perusahaan dan pupuk serta pestisida dan herbisida yang akan dikembalikan saat menghasilkan (TM).</p>	<p>a. Dalam pembukaan lahan dibantu oleh perusahaan sebagai perkebunan inti melalui LKM (Lembaga Keuangan Mikro).</p> <p>b. Bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida di berikan oleh perusahaan dan pengembaliannya melalui LKM setelah tanaman menghasilkan (TM).</p>
<p>Administrasi</p>	<p>a. Segala administrasi kelompok tani dikelola oleh pengurus kelompok tani.</p>	<p>a. Segala administrasi kelompok dikelola oleh pengurus kelompok tani.</p>
<p>Modal</p>	<p>a. Setelah TM, kelompok tani mengusahan sendiri pupuk, pestisida, herbisida yang akan digunakan.</p>	<p>a. Setelah TM, kelompok tani mengusahan sendiri pupuk, pestisida, herbisida yang akan digunakan.</p>
<p>Pengembalian Modal kepada perusahaan</p>	<p>a. Pengembalian modal dikelola oleh pengurus kelompok tani.</p> <p>b. Pengembalian modal melalui LKM atau melalui perusahaan.</p>	<p>a. Pengembalian modal dikelola oleh pengurus kelompok tani.</p> <p>b. Pengembalian modal melalui LKM atau melalui perusahaan.</p>
<p>Panen</p>	<p>a. Dalam proses panen dikelola oleh anggota kelompok tani.</p>	<p>a. Dalam proses panen dikelola oleh anggota kelompok tani.</p>
<p>Penjualan Hasil TBS</p>	<p>a. Penjualan hasil (TBS) wajib ke perkebunan inti.</p>	<p>a. Penjualan hasil (TBS) wajib ke perkebunan inti.</p>
<p><i>Punishment</i></p>	<p>a. Jika melanggar dalam hal penjualan hasil TBS akan diberikan teguran.</p> <p>b. Jika teguran tidak dihiraukan akan dilayangkan surat peringatan 1 (SP1).</p> <p>c. Jika tidak ada perkembangan dari surat peringatan 1 akan</p>	<p>a. Jika melanggar dalam hal penjualan hasil TBS akan diberikan teguran.</p> <p>b. Jika teguran tidak dihiraukan akan dilayangkan surat peringatan 1 (SP1).</p> <p>c. Jika tidak ada perkembangan dari surat peringatan 1</p>

	diberikan surat peringatan 2 (SP2). d. Langkah terakhir yang akan dilakukan perusahaan ada mencabut hak sebagai kelompok tani.	akan diberikan surat peringatan 2 (SP2). d. Langkah terakhir yang akan dilakukan perusahaan ada mencabut hak sebagai kelompok tani.
Peran LKM (Lembaga Keuangan Mikro)	a. Sebagai mitra dari perkebunan inti untuk kelompok tani	a. Sebagai mitra dari perkebunan inti untuk kelompok tani

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan dan PT. Suryaraya Lestari 1.

### Identitas Sampel Petani

Identitas atau data diri pada responden sangat penting dalam proses penelitian ini karena untuk mengetahui latar belakang serta usaha tani perkebunan kelapa sawit yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini responden (sampel) berjumlah 50 orang, dimana 25 orang diambil dari kelompok tani Plasma (Syukur Rezeki) dan 25 orang dari kelompok tani IGA (Sinar Surya). Identitas petani yang menjadi

responden (sampel) dirincikan sebagai berikut :

#### 1. Umur Petani

Dari pengamatan sebanyak 50 orang anggota kelompok tani, yang berasal dari kelompok tani Plasma dan IGA didapatkan data umur petani yang cukup beragam. Berikut adalah grafik usia dari anggota kelompok tani Plasma dan IGA.

Tabel 5.2. Umur anggota PIR – BUN Plasma dan PIR – BUN IGA

PLASMA				IGA			
NO	UMUR	JUMLAH	%	NO	UMUR	JUMLAH	%
1	20 - 30	0	0	1	20 - 30	4	16
2	31 - 40	1	4	2	31 - 40	11	44
3	41 - 50	17	68	3	41 - 50	4	16
4	51 - 60	7	28	4	51 - 60	5	20
5	>61	0	0	5	>61	1	4
<b>TOTAL</b>		<b>25</b>	<b>100</b>	<b>TOTAL</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Dari data tabel diatas dapat dilihat keberagaman jelas terdapat dalam anggota kelompok tani Plasma dan IGA. Pada tabel tersebut juga menunjukkan rata rata umur anggota kelompok tani Plasma adalah 41 - 50 tahun dan anggota kelompok tani IGA adalah 31 - 40 tahun. Faktor umur sangat berpengaruh pada produktivitas, karena lebih muda umur petani akan semakin memberikan inovasi – inovasi untuk berkembang dalam hal kreatifitas, produktivitas dan efektivitas. Rata – umur termuda terdapat pada anggota IGA.

#### 2. Tingkat Pendidikan Petani

Data grafik 5.1 menggambar tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anggota

kelompok tani Plasma dan IGA. Jenjang pendidikan sangat penting untuk menimbah ilmu sebanyak – banyaknya guna dapat di aplikasikan ke dunia pekerjaan tanpa mengenyampingkan faktor pengalaman didalamnya. Grafik diatas cukup bervariasi dari anggota kelompok tani yang belum mengenyam bangku pendidikan hingga anggota yang bergelar sarjana strata 1. Rata – rata anggota kelompok tani hanya menempuh pendidikan sampai bangku sekolah dasar dan sisanya ada juga yang sampai SMA dan perguruan tinggi. Faktor pendidikan berpengaruh untuk membentuk mental serta pola berfikir anggota kelompok tani. Anggota

kelompok tani Plasma dan IGA yang tidak menempuh pendidikan berjumlah 1 orang, Sekolah Dasar sebanyak 7 orang dari kelompok Plasma dan 16 orang kelompok IGA, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 7 orang anggota Plasma dan 3 orang anggota IGA, Sekolah Menengah Atas/Sederajat

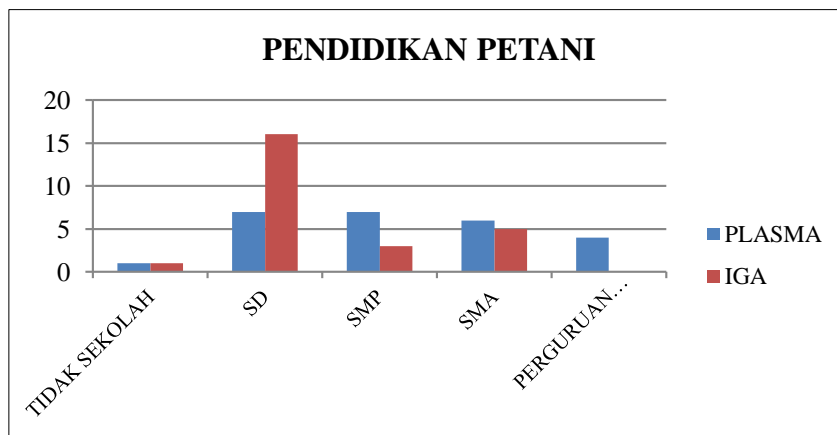
sejumlah 6 orang anggota Plasma dan 5 orang kelompok IGA dan untuk jenjang Strata 1 berjumlah 4 orang dari anggota Plasma dan tidak ada yang menempuh jenjang strata 1 untuk anggota kelompok tani IGA.

3. Luas Lahan

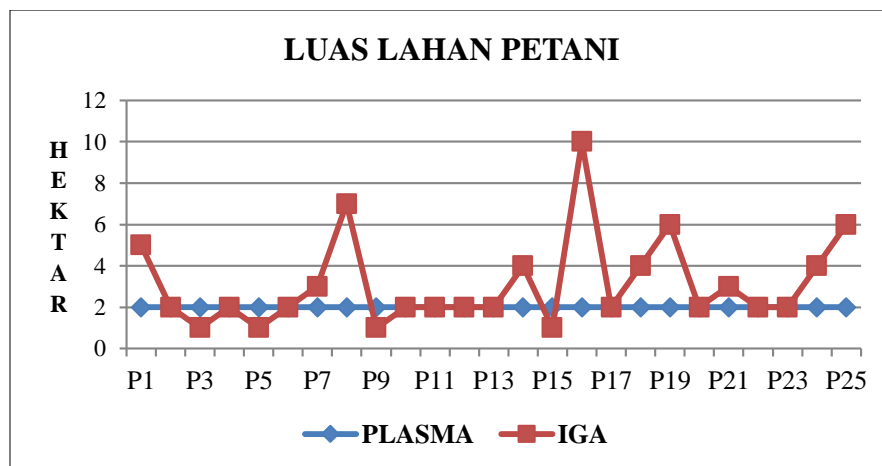
Tabel 5.3. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani.

KETERANGAN	PLASMA (Orang)	IGA (Orang)
TIDAK SEKOLAH	1	1
SD	7	16
SMP	7	3
SMA	6	5
PERGURUAN TINGGI	4	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.



Gambar 5.1. Grafik Pendidikan Anggota Kelompok Tani.  
Sumber : Analisis Data Primer, 2017



Gambar 5.2. Grafik Luas Lahan Anggota Petani  
Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dari data grafik diatas, disimpulkan bahwa rata – rata kelompok tani IGA memiliki lahan yang beragam luasannya dibandingkan kelompok tani Plasma. Jika dilihat dari aspek luasan lahan maka dapat di golongkan petani sedang (0,5 – 2 ha), golongan petani sempit (kurang dari atau sama dengan 0,5 ha), dan golongan buruh tani tidak bertanah. Petani IGA termasuk kedalam petani tinggi dengan luasan lahan rata – rata adalah 3,12 Hektar dan petani Plasma kedalam golongan petani sedang dengan rata – rata luasan 2 hektar.

Anggota Kelompok Tani Plasma hanya memiliki luas lahan 2 hektar karena mengikuti program pemerintah dan kelompok IGA ada yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar tetapi yang di bantu oleh perusahaan adalah 1 sampai 2 hektar untuk satu anggota.

Tabel 5.4. Data Produksi Kelompok Tani Tahun 2016

KETERANGAN	KELOMPOK TANI	
	PLASMA	IGA
Jumlah (Rp)	1,489,182,599	1,719,513,903
Rata - rata (Rp)	59,567,304	68,780,556

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Data diatas adalah data rata – rata hasil produksi tahun 2016 kelompok tani Plasma dan IGA. Rata – rata hasil yang didapatkan oleh kelompok tani Plasma dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 59.567.304. Sedangkan untuk kelompok tani IGA rata – rata hasil yang didapatkan dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 68.780.556.

2. Analisis Biaya Produksi

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi, sebenarnya yang menjadi kejaran petani adalah rupiah yang masuk kantong yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia ekonomi. Biaya merupakan faktor yang

**Analisis Usaha Tani**

Dalam melakukan analisis usahatani seseorang dapat melakukan menurut kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Dalam penelitian ini tujuan dilakukan analisis usahatani adalah pada dasarnya untuk mencari informasi tentang keragaan usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek sangat penting karena tiap macam tipe usahatani pada tiap macam skala usaha dan pada tiap lokasi tertentu berbeda satu sama lain karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan.

1. Produktivitas Kelompok Tani Plasma dan IGA (*Income, Generating, and Activity*)

mendukung dalam berusahatani, karena usahatani itu tidak hanya mengandalkan faktor dari dalam saja, namun faktor dari luar juga diperlukan.

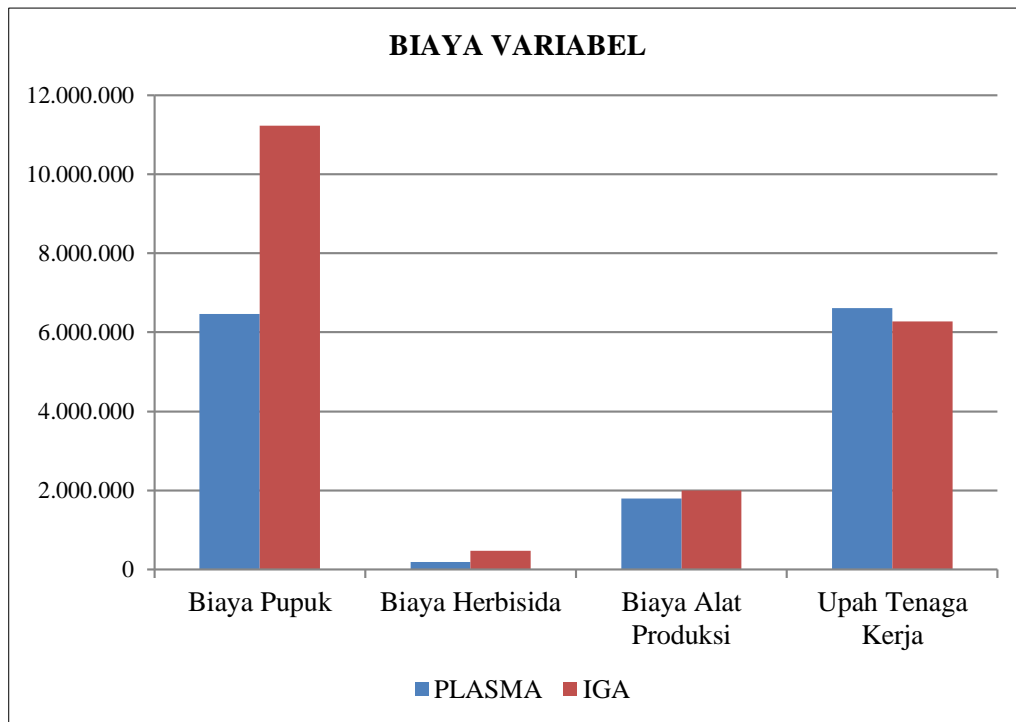
Biaya produksi terdiri dari dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar dalam bentuk uang misalnya upah tenaga kerja sendiri atau bunga atas modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit adalah semua pengeluaran uang yang digunakan untuk membayar faktor produksi sebperti bahan- bahan atau transpor.

Tabel 5.5. Biaya Variabel Kelompok Tani

NO	KETERANGAN	KELOMPOK TANI	
		PLASMA (Rp)	IGA (Rp)
1	Biaya Pupuk	6,468,800	11,232,000
2	Biaya Herbisida	197,600	473,200
3	Biaya Alat Produksi	1,793,000	2,003,760
4	Upah Tenaga Kerja	6,612,606	6,272,080
<b>Jumlah</b>		<b>15,072,006</b>	<b>19,981,040</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.





Gambar 5.3. Analisis Biaya Variabel Kelompok Tani  
 Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Dari data tersebut disimpulkan bahwa biaya variabel pada dari kedua kelompok tani ini jelas berbeda, terlihat dari penggunaan pupuk, herbisida, alat produksi sampai upah tenaga kerja. Dari empat variabel diatas, yang terbilang besar dalam penggunaan biaya adalah biaya pemupukan. Kelompok tani Plasma mengeluarkan biaya Rp. 6.468.800 dan yang terbesar pengeluaran penggunaan pupuk adalah kelompok tani IGA yaitu sebesar Rp. 11.232.000.

Biaya variabel akan berpengaruh pada hasil yang diperoleh dan juga keuntungan bersih yang akan didapatkan.

3. *Gross Output dan Gross Margin*

Metode ini dilakukan untuk menganalisa pendapatan yang dapat menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan persatuannya. Tetapi metode ini hanya digunakan untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan kotor saja.

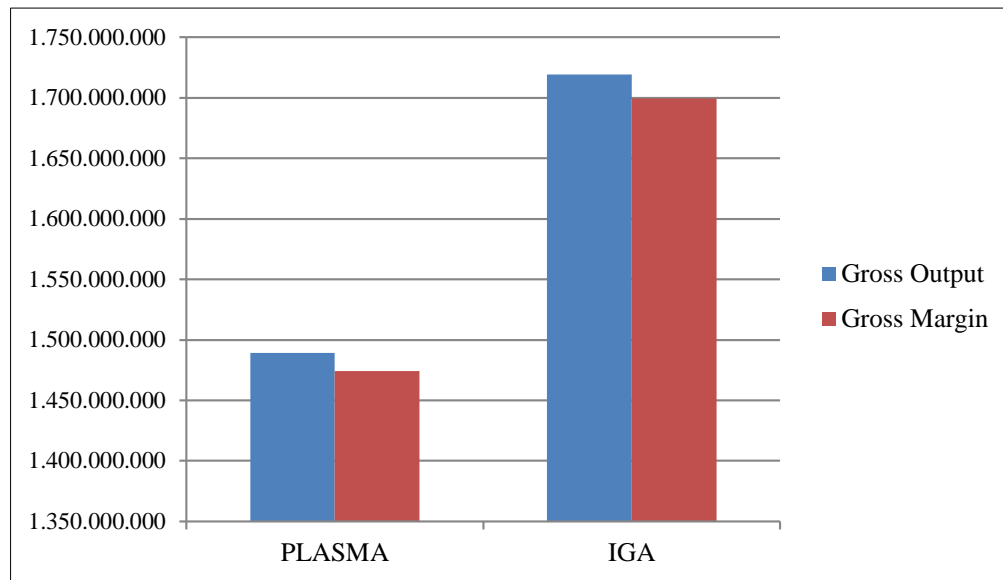
Tabel 5.6. Gross Output dan Gross Margin Kelompok Tani.

NO	KETERANGAN	KELOMPOK TANI	
		PLASMA (Rp)	IGA (Rp)
1	Gross Output	1,489,182,599	1,719,513,902
2	Gross Margin	1,474,110,593	1,699,532,862

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Dari data tersebut diketahui bahwa *Gross Output* atau pendapatan kotor petani Plasma adalah sebesar Rp. 1.489.182.599 dan *Gross Margin* adalah sebesar Rp. 1474.110.593, berbeda dengan anggota kelompok tani IGA

yang mendapatkan *Gross Output* sebanyak Rp. 1.719.513.902 dan *Gross Margin* atau keuntungan kotor yang diperoleh aalah sebesar Rp. 1.699.532.862.



Gambar 5.4. Analisis Gross Output dan Gross Margin  
Sumber : Analisis Data Primer, 2017

## KESIMPULAN

1. Dari segi biaya variabel (*explicit*) kelompok tani IGA lebih banyak menggunakan biaya tersebut dibanding kelompok tani Plasma yang diperuntukkan kebutuhan pupuk, herbisida, alat produksi dan upah tenaga kerja.
2. Dari segi produksi per tahun petani IGA lebih tinggi dibandingkan petani Plasma.
3. Dari segi pendapatan, petani IGA lebih tinggi keuntungan bersih yang di peroleh dibandingkan petani Plasma
4. LKM (Lembaga Keuangan Mikro) berkedudukan sebagai mitra perkebunan inti untuk PIR – BUN Plasma dan PIR – BUN IGA dalam permodalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Perkebunan 2010.
- Dornbusch Rudiger, Fischer Stanley. 1986. Makro Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Marcus Colchester dan Norman Jiwan. 2010 . Principle & Criteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan. *Sertifikasi Grup. Taskforce*
- Mardikanto dan Sri Sutarni. 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan

Praktek. Hapsara. Surakarta Soekartawi . 2002. *Analisis Usaha Tani*, UI Press, Jakarta.

Mursidah, 2008. Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman. Samarinda.*

Mustapa, Wayan. 2013. Analisis komparatif pendapatan usahatani kelapa sawit kelompok iga dan plasma di desa gunungsari kecamatan pasangayu kabupaten mamuju utara. *Jurnal Agrotekbis 1 (2) : 153-158.*

Pardamean, Maruli. 2011. *Cara cerdas mengelolah perkebunan kelapa sawit.* Lili publisher, Yogyakarta

PT Astra Agro Lestari Tbk, 2007. *Laporan Tahunan 2007*, Jakarta.

Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani.* UI-press, Jakarta.

Wibisiono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. CV Askhaf Media Grafika : Jakarta.